

BAB 1

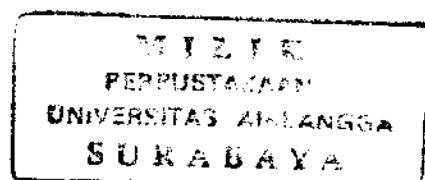
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyakit yang telah menjadi masalah kesehatan masyarakat di dunia maupun di Indonesia. Setiap tahun, 12 juta orang di seluruh dunia menderita kanker dan 7,6 juta di antaranya meninggal dunia akibat kanker. Jika tidak diambil tindakan pengendalian yang memadai, pada tahun 2030 diperkirakan 26 juta orang akan menderita kanker dan 17 juta di antaranya akan meninggal dunia karena kanker. Kejadian ini akan terjadi lebih cepat di negara miskin dan berkembang (Depkes, 2005).

Kanker secara umum merupakan bentuk pertumbuhan sel-sel dalam tubuh (khususnya di mulai di bagian organ tertentu yang rentan) yang abnormal. Keabnormalan kanker tercermin dari adanya kemampuan tumbuh sel yang tidak terbatas dan tidak terkontrol. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat dan tidak terkendali dan akan terus membelah diri selanjutnya menyusup ke jaringan sekitarnya (*invasive*) dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah dan menyebar ke daerah-daerah penting pada saraf tulang belakang (Mangan, 2005).

Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim termasuk ke dalam kanker yang ganas yang banyak menyerang wanita. Kanker serviks adalah suatu proses keganasan yang terjadi pada serviks, sehingga jaringan disekitarnya tidak dapat melaksanakan fungsi sebagaimana mestinya (Bertiani, 2009).



Hingga kini angka kematian yang disebabkan oleh kanker serviks masih cukup tinggi. Masih tingginya kejadian kanker serviks dipicu karena ketidaktahuan wanita akan ancaman kanker serviks yang juga turut membantu menambah banyaknya jumlah wanita yang meninggal akibat penyakit ini. Kanker serviks pada stadium awal tidak mempunyai ciri yang khas dan dalam perjalanannya membutuhkan proses perlahan-lahan dan waktu bertahun-tahun, dari kondisi normal sampai menjadi kanker. Memang hal ini menjadi sebuah ironi terutama di negara berkembang seperti Indonesia sebab kanker serviks masih menduduki tempat pertama dalam urutan keganasan yang paling sering menyerang wanita (Diananda, 2009).

Setiap tahun 530.000 wanita di seluruh dunia didiagnosa menderita kanker serviks, dan sekitar 275.000 meninggal akibat penyakit tersebut, dengan 88% kematian terjadi di negara-negara berkembang (menurut Globocan 2008 dalam IARC 2010). Data *World Health Organization* (WHO), pada negara-negara berkembang kanker serviks menempati urutan pertama kematian yaitu sekitar 13,5% dari seluruh jenis kanker. Penyakit ini dapat menyerang seluruh wanita di segala kelompok umur. Sedangkan di negara maju, kanker serviks menempati urutan ketujuh sebanyak 3,3%. Di seluruh dunia setiap 1 menit ditemukan kasus baru, dan setiap 2 menit 1 orang yang meninggal (Nurwijaya, 2010). Diketahui pula terdapat 493.243 jiwa per tahun penderita kanker serviks baru di dunia dengan angka kematian karena kanker ini sebanyak 273.505 jiwa per tahun (Emilia, 2010).

Insidens kanker di Indonesia masih belum dapat diketahui secara pasti, karena belum ada registrasi berbasis populasi yang dilaksanakan. Tetapi

diperkirakan 15.000 kasus baru kanker serviks terjadi setiap tahunnya, sedangkan angka kematiannya di perkirakan 7500 kasus per tahun (Emilia, 2010). Data yang didapat dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) pada tahun 2007 menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 perempuan didiagnosa menderita kanker serviks dan lebih dari 250.000 meninggal dunia (Bertiani, 2009).

Data dari Globocan 2002, IARC (*International Agency for Research on Cancer*) didapatkan estimasi insidens kanker payudara di Indonesia sebesar 26 per 100.000 perempuan, dan kanker serviks sebesar 16 per 100.000 perempuan. Sedangkan data dari SIRS (Sistem Informasi Rumah sakit) di Indonesia tahun 2004 diketahui bahwa kanker payudara menempati urutan pertama pasien rawat inap (15,4%) dan pasien rawat jalan (15,78%), sedangkan berdasarkan data dari Badan registrasi Kanker Ikatan Dokter Ahli Patologi Indonesia (IAPI) tahun 1998 di 13 rumah sakit di Indonesia, kanker serviks menduduki peringkat pertama dari seluruh kasus kanker sebesar 17,2% diikuti kanker payudara (12,2%) (Admin, 2012).

Pada tahun 2004 jumlah pasien kanker yang berkunjung ke Rumah Sakit di Indonesia mencapai 6.511 dengan proporsi pasien kanker serviks yang rawat jalan adalah 16,47% dan rawat inap adalah 10,9%, selain itu lebih dari 70% kasus kanker serviks datang ke rumah sakit dalam keadaan stadium lanjut (Depkes RI, 2005).

Hasil rekapitulasi pasien yang berkunjung ke Poli Onkologi Satu Atap (POSA) RSUD. Dr. Soetomo dari tahun 2010 sampai dengan 2011 menunjukkan kejadian kanker serviks menduduki tempat kedua urutan kanker

yang sering menyerang wanita setelah kanker payudara. Jumlah pasien baru yang berkunjung dan terdeteksi mengidap kanker serviks selama 3 tahun terakhir terlihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1.1 Kunjungan Pasien yang Menderita Kanker Serviks Tahun 2010-2012 di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tahun	Jumlah Kunjungan Baru Kanker Serviks	Total Kunjungan
2010	225 orang	4449 orang
2011	289 orang	5718 orang
2012	336 orang	6724 orang

Kanker serviks menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan wanita di dunia, terutama di negara berkembang yang mempunyai sumber daya terbatas seperti di Indonesia. Alasan meningkatnya kejadian kanker serviks tersebut adalah karena masyarakat memberikan apresiasi baik terhadap deteksi dini kanker serviks sehingga penemuan kejadian kanker serviks meningkat. Program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) secara gratis oleh Panitia Bulan Cegah Kanker Serviks dan Koordinator *Female Cancer* Program Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia telah menemukan 60 kasus lesi prakanker dan 13 kasus *suspect* / curiga kanker serviks (Dimiyati, 2012).

Keadaan kanker serviks dapat meningkat dengan adanya berbagai faktor risiko diantaranya adalah usia wanita saat *coitarche* dan pemakaian kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama (5 tahun atau lebih). Melakukan hubungan seksual pada usia muda merupakan faktor utama, sebab semakin muda seorang wanita melakukan hubungan seksual, semakin besar risikonya untuk terkena kanker serviks. Berdasarkan penelitian para ahli, wanita yang melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 17 tahun

mempunyai risiko 3 kali lebih besar daripada yang menikah pada usia lebih dari 20 tahun. Pada wanita yang berusia muda, sel-sel rahim masih belum matang sehingga sel tersebut rentan terhadap zat-zat kimia yang dibawa oleh sperma. Dengan segala macam perubahannya, bisa saja ketika ada rangsangan sel yang tumbuh tidak seimbang dengan sel yang mati sehingga keadaan ini bisa memicu perubahan sifat sel menjadi sebuah keganasan atau kanker (Bertiani, 2009).

Pemakaian alat kontrasepsi memiliki berbagai macam keuntungan dan kerugian bagi para akseptornya. Pemberian layanan keluarga berencana (KB) berkualitas tinggi harus mampu memberikan usaha penyediaan pilihan alat kontrasepsi yang aman dan sesuai dengan kebutuhan pada wanita. Semua alat kontrasepsi mempunyai keuntungan untuk mengatur maupun menekan jarak kelahiran. Sama halnya dengan pemakaian alat kontrasepsi pil (pil KB) mempunyai keuntungan sama seperti hal di atas. Namun pemakaian dalam jangka waktu yang lama (5 tahun atau lebih) dapat memberikan efek negatif pada kanker serviks yaitu meningkatkan risiko kanker serviks sebanyak 2 kali. Hal ini bisa disebabkan karena tugas pil KB adalah mencegah terjadinya kehamilan dengan cara menghentikan ovulasi dan menjaga kekentalan lendir serviks sehingga tidak bisa dilalui oleh sperma. WHO melaporkan risiko relatif pada pemakaian kontrasepsi pil sebesar 1,19 kali dan meningkat sesuai dengan lamanya pemakaian. Namun pendapat lain menyebutkan bahwa hubungan antara pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks masih belum jelas sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh pil KB kombinasi pada kejadian kanker serviks (Bertiani, 2009).

Keadaan tersebut menarik perhatian karena peneliti ingin mempelajari lebih dalam tentang pengaruh usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB kombinasi terhadap kejadian kanker serviks karena salah satu efek samping dari kedua faktor tersebut yaitu meningkatkan kemungkinan kejadian kanker serviks sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB kombinasi pada kejadian kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya. Hasil penelitian diharapkan dapat mengungkapkan hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “apakah terdapat hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- 1) Menganalisis usia wanita saat *coitarche* pada wanita yang mengalami kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya.
- 2) Menganalisis lamanya pemakaian pil KB kombinasi pada wanita yang mengalami kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya
- 3) Menganalisis hubungan antara usia wanita saat *coitarche* dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya.
- 4) Menganalisis hubungan antara lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD. Dr. Soetomo Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi ilmiah dalam pengetahuan mengenai hubungan usia wanita saat *coitarche* dan lamanya pemakaian pil KB kombinasi dengan kejadian kanker serviks di POSA RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

1.4.2 Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menjadi sarana belajar untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman juga sebagai wujud kepedulian peneliti terhadap permasalahan terutama dalam hal kesehatan alat reproduksi wanita .

2) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang berbeda.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi institusi pendidikan untuk tambahan materi di bidang onkologi mengenai pentingnya pengetahuan tentang kanker serviks dan pencegahannya sebagai upaya deteksi dini terhadap kanker serviks.

4) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan masukan dan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pengetahuan tentang kanker serviks sehingga kesadaran masyarakat meningkat dalam upaya deteksi dini kanker serviks.

5) Bagi RSUD Dr. Soetomo

Hasil penelitian dapat memberikan masukan data tentang berbagai faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks dan petugas kesehatan yang berada di Rumah Sakit pada khususnya sebagai lini depan di masyarakat dapat lebih aktif memberikan pengetahuan (penyuluhan) mengenai kanker serviks dan pentingnya deteksi dini sebagai upaya pencegahan kanker serviks.